

## **STUDI TAFSIR AI-MARAGHI KARYA AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI**

Oleh : Supriadi, M.Ag<sup>1</sup>

*Writing tafsir al-Maraghi is inseparable from the sense of responsibility and scientific demands of a writer as a scholar commentary, in addressing the problems of contemporary society that need solving quickly and accurately. He felt called to offer solutions based on the meaning contained in the passage of the Koran. For that reason tafsir al-Maraghi appear in a modern style, the interpretation adapted to the conditions of society that has been developed. Al-Maraghi successfully combining of several methods of interpretation that exist, through the book of his commentary, al-Maraghi also developed a new interpretation of one of the elements, ie, split between global explanation (ijmali) and an explanation of the details (tahlili). Thought Al Maraghi also not free from the influence of two great scholars of Al-Azhar, Sheikh Muhammad Abduh and Sheikh Muhammad Rashid*

### **A. Pendahuluan**

Menafsirkan al-Qur'an berarti berupaya untuk menjeiaskan dan mengungkap makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, obyek tafsir adalah al-Qur'an itu sendiri, di mana ia merupakan sumber pertama ajaran Islam sekaligus petunjuk bagi manusia, maka penafsiran terhadap al-Qur'an bukan hanya merupakan hal yang diperbolehkan, bahkan, lebih dari itu. merupakan suatu keharusan bagi orang-orang yang memenuhi kualifikasi untuk melakukan itu.

Sebagaimana kita maklumi, bahwa penafsiran terhadap al-Qur'an telah kita temukan tumbuh dan berkembang sejak masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan Islam. Hal ini disebabkan oleh kenyataan adanya ayat-ayat tertentu yang maksud dan kandungannya tidak bisa difahami sendiri oleh para sahabat, kecuali harus merujuk kepada Rasulullah saw. Hanya saja, kebutuhan terhadap penafsiran al-Qur'an ketika itu tidak sebesar dan sekompleks pada masa-masa berikutnya.

---

<sup>1</sup> Dosen STAI Asy-Syukriyyah Tangerang

Ibn Abbas sebagai salah satu seorang sahabat nabi yang paling mengetahui maksud firman-firman Allah, menyatakan bahwa tafsir terdiri dari empat bagian yaitu ; *pertama*, yang dapat dimengerti secara umum oleh orang-orang Arab berdasarkan pengetahuan bahasa mereka, *kedua*; yang tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak mengetahuinya, *ketiga*; yang tidak diketahui kecuali oleh ulama, dan *keempat*; yang tidak diketahui kecuali oleh Allah<sup>2</sup>.

Oleh karenanya penyusunan kitab-kitab tafsir yang dipenuhi dengan keterangan-keterangan yang dinukil dari para pendahulunya. Pola demikian terus berlangsung sampai datang masa kebangkitan modern. Maka sebageian besar mufasir menempuh pola baru dengan memperhatikan pada kelembutan uslub, keindahan ungkapan dan penekanan pada aspek-aspek sosial dan pemikiran kontemporer,<sup>3</sup> dan aliran-aliran modern, sehingga lahirlah tafsir bercorak sastra-sosial. Di antara mufasir kelompok ini ialah Muhammad Abduh, Sayid Muhammad Rasyid Ridha, Al-Maraghi, Sayyid Qutub dan Muhammad 'Izzah Darwazah<sup>4</sup>.

Sejalan dengan kebutuhan umat Islam untuk mengetahui seluruh kandungan al-Qur'an serta perhatian ulama terhadap tafsir al-Qur'an, maka tafsir al-Qur'an terus berkembang, baik sejak masa klasik, modern hingga masa kontemporer dewasa ini. Pada tahap-tahap perkembangannya ini kita melihat adanya karakteristik yang berbeda-beda dari satu generasi ke generasi lain. Barangkali hal ini terjadi selaras dan sejalan dengan kebutuhan umat Islam itu sendiri.

Mesir, bisa dikatakan sebagai kiblat intelektual umat Islam pada abad ke-19. Dari negara inilah muncul para cendekiawan Muslim yang kemudian mengembangkan pengetahuan mereka lewat pena dan lisan mereka. Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, Thanthawi Jauhari, Bint al-Syathi, sampai Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah potret-potret cendekiawan Muslim yang sukses pada masanya. Minimal telah

---

<sup>2</sup> Al-Zarkasyi, *Al-Burhanfi 'Ulum al-Qur'an* (Mesir, Al-Halaby, 1957) jilid II, h.164

<sup>3</sup> Manna Al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Jakarta, Intermasa, 1994) CetJI, h.478

<sup>4</sup> Ibid, h.482

menumbuhkan kesadaran umat Islam akan pentingnya berkaca pada al-Qur'an dan hadits Nabi, yang keduanya merupakan sumber dan pegangan yang tidak terelakkan bagi seluruh umat Islam.

Walaupun tidak sepenomenal Muhammad Abduh, Ahmad Musthafa al-Maraghi merupakan seorang tokoh yang memiliki andil besar dalam memajukan pemikiran umat Islam, khususnya dalam bidang tafsir. Tafsir al-Maraghi adalah bukti nyata dari refleksi intelektualitasnya, yang kemudian mendapatkan tempat di hati kebanyakan masyarakat Muslim.

Dalam karya yang sederhana ini penulis berupaya untuk menguak sekelumit tentang tafsir yang terdiri dari 10 jilid ini, sejak latar belakang penulisannya hingga metodologi yang digunakannya]

## **B. Biografi Ahmad Musthafa al-Maraghi**

Al-Maraghi adalah sebuah panggilan bagi seorang Ahmad Musthafa bin Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Qadhi al-Maraghi.<sup>5</sup> Panggilan "al-Maraghi" yang disandangnya bukan dikaitkan dengan nama suku / marga atau keluarga, seperti halnya al-Hasyimi yang dikaitkan dengan keturunan al-Hasyim, melainkan dihubungkan dengan nama daerah atau kota, yaitu kota al-Maraghah.

Ahmad Musthafa al-Maraghi dilahirkan pada tahun 1883 M/1300 H di daerah al-Marghah provinsi Suhaj.<sup>6</sup> Ia terlahir dari keluarga ulama kenamaan di zamannya. Salah seorang dari keluarganya, yaitu Muhammad Musthafa al-Maraghi yang merupakan kakak

---

<sup>5</sup> Karena banyak sekali ulama yang menyandang nama al-Maraghi, termasuk saudara-saudaranya, maka perlu diketahui bahwa yang dimaksud di sini adalah al-Maraghi yang mengarang kitab "tafsir al-Maraghi". Sebab, kakaknya, yaitu Muhammad Musthafa al-Maraghi juga seorang mufasir yang cukup terkenal!, hanya saja ia tidak sampai menyusun tafsir secara lengkap, namun, walaupun demikian, ia memiliki andil yang cukup besar dalam bidang tafsir. Lihat J J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur'an i Modern*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 127-129

<sup>6</sup> Depag, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Depag RI, 1988), h. 128.

kandungnya, pernah menjadi rektor di Universitas al-Azhar dua kali. Bahkan ia pernah menjadi hakim (Qadhi) di negeri Sudan.<sup>7</sup>

Setelah al-Maraghi menginjak usia sekolah, dia dimasukkan oleh kedua orang tuanya ke Madrasah di desanya untuk belajar al-Qur'an. Otaknya sangat cerdas, sehingga sebelum usia 13 tahun ia sudah hapal seluruh ayat al-Qur'an. Di samping itu, ia juga mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu syariah sampai ia menamatkan pendidikan tingkat menengah. Kemudian ia melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar. Di Universitas inilah ia belajar banyak tentang bahasa Arab, balaghah, tafsir, hadits, fiqh, akhlak dan ilmu falak. Di samping itu, ia juga mengikuti kuliah di fakultas Dar al-'Ulum. Di antara dosen-dosen yang ikut mengajarnya di al-Azhar dan Dar al-'Ulum adalah Muhammad Abduh, Muhammad Hasan al-Adawi, Muhammad Bahits al-Mut'i dan Muhammad Rifa'i al-Fayumi.<sup>8</sup>

Setelah ia menamatkan pendidikannya di al-Azhar, ia diangkat menjadi guru di beberapa sekolah menengah, kemudian menjadi direktur sekolah guru al-Fayum Pada tahun 1916 diangkat menjadi dosen syariah di Sudan, pada tahun 1920 diangkat menjadi dosen bahasa Arab dan syariah di Dar al-Ulum sampai tahun 1940. Selain itu, ia mengajar balaghah dan sejarah kebudayaan Islam di fakultas Adab Universitas al-Azhar.<sup>9</sup>

Dalam usianya yang relatif muda, yaitu pada usia 47 tahun, dia dinobatkan sebagai guru besar di Universitas al-Azhar, hal mana usia tersebut merupakan usia yang sangat muda dari kebiasaan penobatan bagi setiap guru besar di al-Azhar.

Selain mengajar di al-Azhar dan Dar al-Ulum, iapun aktif mengajar di perguruan Ma'had Tarbiyah Mu'alimat beberapa tahun lamanya, sampai ia mendapat piagam tanda penghargaan dari raja Mesir, Faruq, pada tahun 1361 H atas jasa-jasanya. Piagam tersebut tertanggal 11-1-1361 H. Pada tahun 1370 H/ 1951 M, yaitu setahun sebelum ia meninggal dunia, ia juga masih juga mengajar dan bahkan masih dipercayakan menjadi direktur

---

<sup>7</sup> Abdul Halim Mahmud, *Manahij al-Mufassirin*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1978), h 339

<sup>8</sup> Ibid

<sup>9</sup> Ibid

Madrasah Usman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya. Ahrnad Musthafa al-Maraghi meninggal dunia pada tanggal 9 Juli 1317H/1952 M di tempat kediamannya di jalan Zul Fikar Basya nomor 37 Hilwan, dan dikuburkan di pemakaman keluarganya di Hilwan, kira-kira 25 km sebelah selatan kota Kairo.<sup>10</sup>

Kegiatan al-Maraghi dalam bidang tafsir sudah ditekuninya sejak lama, yaitu pada saat ia mengajar di Universitas al-Azhar. Namun penafsirannya itu belum dalam bentuk penafsiran yang sempurna, melainkan hanya beberapa ayat dari seluruh surat al-Qur'an. Konon, ia baru bisa menyelesaikan tafsirnya itu selama sepuluh tahun, yaitu sejak tahun 1940. Tafsirnya ini kemudian diberi nama "Tafsir al-Maraghi".

Selain tafsir al-Maraghi, iapun menelorkan beberapa karya dalam berbagai bidang ilmu, seperti tafsir, hadits, fiqh, bahasa dan lain-lain. Di antara karya-karyanya yang pernah diterbitkan adalah:

1. 'Ulum urn al-Balaghah
2. Hidayah al-Thalib
3. Tahdzib al-Tauhid
4. Buhuts wa Ara
5. Tarikh 'Ulu'rn al-Balaghahwa al-Ta'rifbi Rijaliha
6. Mursyid al-Thalib
7. Al-Muja-fi al-Adab al- 'Arabi
8. Al-Mujazfi 'Ilium cti-Ushul
9. Al-Diyanat wa al-Akhlaq
10. Al-Hisab fi al-Islam
11. Al-Rifq hi al-Hayuwan fi al-Islam
12. Syarh Tsalatsin Haditsan
13. Tafsir Juz Innama al-Sabil
14. Risalah fi Zanjat al-Nabi

---

<sup>10</sup> Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam, Tafsir al-Marghi*, (Jakarta: Radar Jaya Offest, 1996), h.18

15. Risalah Itsbat Ru'yah ai-Hilalfi Ramadhan
16. Al-Kutab wa al-Khuthaba fi al-Daulatain al-Umawiyah wa al-Abasiyah
17. Al-Risalahfi al-Hadits.<sup>11</sup>

### **C. Motivasi Penulisan Tafsir al-Maraghi**

*Di masa sekarang kita menyaksikan banyak kalangan yang cenderung memperluas cakrawala pengetahuan di bidang agama, terutama tafsir Quran dan hadits Nabi. Banyak sekali pertanyaan yang dialamatkan kepada al-Qur'an tentang format tafsir yang paling mudah untuk dipahami dalam waktu yang relatif singkat. Aku tercengang dengan pertanyaan ini, sungguh sulit bagiku untuk memberikan jawaban yang tepat, karena banyak sekali tafsir yang beredar di kalangan umat Islam yang memberikan pengetahuan dan mengupas tunlas tentang persoalan-persoalan agama dan bermacam-macam kesulitan yang tidak mudah dipahami. Namun kebanyakan telah dibumbui oleh istilah-istilah ilmu lain, seperti balaghah, nahwu, sharaf, fiqih, tauhid dan ilmu-ilmu lainnya, yang semuanya justru menjadi penghambat bagi pemahaman para pembaca terhadap al-Qur'an itu sendiri. Hal ini juga disebabkan kitab-kitab tafsir sering dibumbui oleh cerita-cerita yang bertentangan dengan fakta dan kebenaran, bahkan bertentangan dengan akal dan ilmu pengetahuan yang sudah mapan. Di samping itu kitab tafsir ini berupaya mengungkapkan penemuan-penemuan ilmiah, yang memang sudah diisyaratkan dalam al-Qur'an, Namun perlu diketahui bahwa boleh jadi penemuan-penemuan ilmiah tersebut dapat dipertanggungjawabkan dengan dasar penyelidikan dan data autentik, tetapi sebaiknya dalam menafsirkan al-Quran tidak melibatkan penemuan-penemuan ini,, karena dengan berlalunya masa, situasi tersebut akan mengalami perubahan. Apalagi, tafsir-tafsir itu diungkapkan dengan menggunakan bahasa yang berlaku pada masanya, yang mana hanya bisa dipahami oleh pembaca pada waktu itu.*<sup>12</sup>

Demikian ungkapan Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam pendahuluan tafsirnya. Hal ini sekaligus menjelaskan kepada kita tentang latar belakang penulisan tafsirnya. Dari sini, kita bisa melihat kegelisahan yang dialami oleh seorang al-Maraghi ketika dihadapkan pada kondisi dimana kebanyakan tafsir yang beredar di kalangan umat Islam itu sulit dipahami, apalagi diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, masyarakat

---

<sup>11</sup> Depag, Op.Cit, h.129

<sup>12</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Bairut: Dar al-Fikr, tth), h. 3.

Islam tidak boleh dicekoki oleh istilah-istiah yang apabila disampaikan justru akan, memunculkan keruwetan. Bahasa yang disajikan dalam tafsir hendaknya bahasa yang sederhana, sehingga memudahkan pembacanya untuk memahami maksud dari ayat-ayat al-Qur'an secara cepat dan tepat.

Berawal dari fenomena tersebut, al-Maraghi merasa terpanggil untuk menyusun sebuah tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simpci dan efektif serta mudah dipahami. Kitab tafsir tersebut ia beri nama "Tafsir al-Maraghi", sesuai dengan nama panggilannya.

Tafsir al-Maraghi merupakan karya terbesar yang pernah dimiliki oleh Ahmad Musthafa al-maraghi. Kitab tafsir ini terdiri dari 10 jilid, setiap satu jilid mencakup 3 juz, sehingga seluruhnya terdiri dari 30 juz, sesuai dengan jumlah juz dalam al-Qur'an.

#### **D. Metode Tafsir al-Maraghi**

Penafsiran Al Qur'an, secara garis besar dapat dibagi dalam 4(empat) macam metode,<sup>13</sup> dengan sudut pandang tertentu :

1. Metode Penafsiran ditinjau dari sumber penafsirannya, metode ini terbagi menjadi tiga macam, yakni metode *bi al-ma'thur*, *bi al-riwayah*, *bi al-manqul*, tafsir *bi-ra'yi*, *bi al-dirayah/ bi al ma'qul* dan tafsir *bi al-izdiwaj* (campuran).
2. Metode penafsiran ditinjau dari cara penjelasannya. Metode ini dibagi menjadi dua macam, yakni metode deskriptif (*al-bayani*) dan Metode tafsir perbandingan (*comparatif, al maqarin*).
3. Motede penafsiran ditinjau dari keleluasan penjelasan. Metode ini dibagi menjadi dua macam, yakni metode global (*al-ijmali*) dan metode detail (*al-ithnaby*).
4. Metode penafsiran ditinjau dari aspek sasaran dan sistematika ayat-ayat yang ditafsirkan. Metode penafsiran ini terbagi menjadi dua macam, yakni metode analisis (*al-tahlily*) dan metode tematik (*al-mawhu'y*).

---

<sup>13</sup> Abdul Jalal, *Urgensi Tafsir Madhui Pada Masa Kini*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1990), hlm. 64-71.

Bukanlah sesuatu yang sulit bagi kita untuk menentukan metode penulisan yang dilakukan oleh al-Maraghi dalam tafsirnya. Hal ini disebabkan sang mufasir sendiri telah terlebih dahulu menerangkannya di dalam pendahuluan tafsirnya. Metode penulisan yang dimaksud adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

1. Mengemukakan Ayat-Ayat di Awal Pembahasan

Al-Maraghi memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu, dua atau beberapa ayat al-Qur'an yang mengacu kepada suatu tujuan yang menyatu. Di sini ia tidak seperti Muhammad Mahmud Hijazi dalam al-Tafsir al-Wadhiih atau Wahbah al-Zuhaili dalam al-Tafsir al-Munir, yang mana keduanya mengelompokkan satu, dua atau bahkan lebih ayat-ayat al-Qur'an ke dalam satu pembahasan khusus dengan dinaungi oleh tema (judul) tertentu. Sementara al-Maraghi tidak mencantumkan judul tertentu untuk membahas ayat yang telah dikelompokkan tersebut.

2. Menjelaskan Kosa Kata (Mufradat)

Kemudian al-Maraghi menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa, bila ternyata ada kata-kata yang diperkirakan sulit dipahami oleh para pembaca. Mencantumkan makna-makna kata yang dianggap sulit merupakan kebiasaan para mufasir sebelum menafsirkan al-Qur'an. Seperti halnya Bint al-Syathi, al-Maraghi banyak mengadopsi pemakaian kata (mufradat) dari kitab Lisan al-Arab

3. Menerangkan Makna Ayat-Ayat Secara Global

Setelah mencantumkan makna mufradat, al-Maraghi mulai menerangkan makna ayat atau beberapa ayat al-Qur'an secara global sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat tersebut secara umum.

---

<sup>14</sup> Ibid, h.16-18



4. Mencantumkan Sebab Turun Ayat (Asbab Al-Nuzul)

Jika ayat bersangkutan mempunyai asbab al-nuzul, al-Maraghi akan mencantulkannya di setiap penerangannya, dengan catatah hadits mengenai asbab al-nuzul tersebut dipandang sah oleh para mufasir.

5. Meninggalkan Istilah-Istilah Yang Berhubungan Dengan Ilmu Pengetahuan

Al-Maraghi sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu lain yang diperkirakan bisa saja menghambat para pembaca dalam memahami Qur'an, seperti nahwu, sharaf, balaghah dan lain sebagainya. Menurutnya, pembicaraan tentang ilmu-ilmu tersebut merupakan bidang tersendiri, yang sebaiknya tidak dicampuradukkan dengan tafsir al-Qur'an, namun ilmu-ilmu tersebut sangat penting diketahui dan dikuasai seorang mufasir.

6. Gaya Bahasa Para Penafsir

Al-Maraghi menyadari bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan apa yang berlaku pada para pembaca ketika itu. Namun, karena pergantian masa selalu diwarnai oleh ciri-ciri khusus, baik sastra, tingkah laku dan kerangka berpikir masyarakat, maka wajar, bahkan wajib bagi para penafsir masa sekarang untuk memperhatikan keadaan pembaca dan menjauhi pertimbangan keadaan masa lalu yang sudah tidak relevan. Karena itu, al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dan dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini, sesuai dengan sebuah ungkapan: "*Li kulli maq'am aqal*". Itulah sebabnya setiap orang harus diajak bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka.

Metode penulisan yang diajukan al-Maraghi ini barangkali bisa dibilang baru, berbeda dengan metode penulisan tafsir-tafsir sebelum ataupun sesudahnya, seperti tafsir al-Thabari, Ibnu Katsir, al-Manar, bahkan al-Munir sekalipun yang merupakan tafsir yang muncul belakangan.

Al-Maraghi terkenal sangat hati-hati dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Ia tidak berani menuangkan hasil ijtihadnya sebelum memperhatikan terlebih dahulu

beberapa aspek yang ia anggap penting dalam menafsirkan suatu ayat. Beberapa aspek tersebut antara lain:

- 1) Terlebih dahulu mencari penafsiran dari ayat lain mengenai kandungan suatu ayat, karena ada kalanya suatu ayat di anggap mujmal di suatu tempat, tetapi di tempat lain ternyata ada penjelasannya.
- 2) Kemudian ia mencari penjelasan dari Raulullah saw dalam bentuk hadits, dengan terlebih dahulu diseleksinya secara ketat.
- 3) Ia tidak lupa mencari penjelasan yang diungkapkan oleh ulama salaf, baik sahabat maupun tabi'in.
- 4) Ia juga senantiasa melibatkan bahasa dalam memahami makna kata dalam ayat al-Qur'an.
- 5) Di samping itu semua, iapun memperhatikan berbagai sunnatullah yang terjadi dan berkembang sesuai dengan perkembangan umat manusia di alam raya ini.<sup>15</sup>

#### **E. Karakter & Sistematika Tafsir Al-Maraghi**

Dalam menafsirkan al-Qur'an, al-Maraghi tidak ingin melibatkan periwayatan - periwayatan yang diragukan kesahihannya, ia hanya menerima hadits yang telah jelas kesahihannya dan telah diterima oleh kebanyakan ulama ahli hadits. Hal ini dilakukan agar terhindar dari penafsiraivyang tidak valid dan keluar dari maksud yang sesungguhnya dari suatu ayat al-Qur'an.<sup>16</sup>

Ketika dihadapkan kepada masalah kisah-kisah yang banyak bertebaran dalam al-Qur'an, al-Maraghi bersikap hati-hati dalam menerima riwayat suatu kisah, Sebab, menurutnya, orang Arab tidak mengetahui banyak tentang kisah-kisah orang terdahulu. Oleh karena itu, ketika didapati banyak sekali kisah dalam al-Qur'an, mereka merujuk pada pengetahuan yang dimiliki Ahli Kitab tentang suatu kisah, seperti Abdullah bin

---

<sup>15</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir waal-Mufasssirun*, (Kairo: Daral-Kutub al-Ilmiyah, 1976),jilid ke-2, h. 595

<sup>16</sup> Lihat Ibid, h.19

Salam, Ka'ab al-Ahbar dan Wahab bin Munabbih. Kemudian para penafsir menganggap bahwa riwayat-riwayat tersebut merupakan penafsiran atas suatu ayat al-Qur'an padahal hal itu belum tentu benar. Selain itu, telah terbukti bahwa banyak riwayat tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.<sup>17</sup> Hal ini mempertegas kepada kita akan penolakannya terhadap israiliyat yang banyak disajikan oleh para mufasir terdahulu, khususnya tafsir bi al-ra'yi. Bila kita menilik cara yang digunakan al-Maraghi dalam menafsirkan al-Qur'an. Dengan memperhatikan beberapa kriteria dari metode-metode tafsir yang banyak disebutkan oleh para ulama tafsir, baik tahlili, ijmal, muqaran maupun maudhu', maka dapat kita simpulkan bahwa al-Maraghi dalam menulis tafsirnya menggunakan metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspeknya sesuai dengan urutan dalam mushaf utsmani.<sup>18</sup>

Lebih jauh al-Farmawi menegaskan bahwa tafsir al-Maraghi ditulis dengan menggunakan metode tahlili yang bercorak adabi ijtima'i, yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an secara teiti dengan menggunakan gaya bahasa yang indah dan menarik serta berusaha menghubungkannya dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada, dengan tidak mempergunakan istilah ilmu pengetahuan dan teknologi, kecuali dianggap perlu.<sup>19</sup>

Dalam setiap pembahasan tafsirnya, al-Maraghi senantiasa mendahulukan pembahasan tentang ulumul Qur'an. Hal ini dilakukan sebagai modal awal untuk memahami tafsir setiap ayat dalam al-Qur'an. Yang dilakukannya setelah itu adalah penjelasan mengenai system tafsirnya, yaitu:

- a. Menuliskan ayat-ayat al-Qur'an di awal pembahasan Pada setiap awal pembahasan, ia memulai dengan satu atau lebih ayat-ayat al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut disusun sehingga memberikan pengertian yang integral.

---

<sup>17</sup> Lihat Ibid

<sup>18</sup> Lihat Ali Hasan al-Aridh, *Sejarah dan Methodologi Tafsir*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994), h. 41

<sup>19</sup> Abdul Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 28.

- b. Menjelaskan kosa kata (*Syarh al-mufradât*) Yang dimaksud dengan penjelasan kata-kata adalah penjelasan kata dari segi bahasa. Hal ini dilakukan jika terdapat kata-kata yang tidak atau kurang dipahami oleh para pembaca. Dalam hal ini, al-Maraghi tampaknya berpatokan pada ungkapan Imam Malik yang diriwayatkan oleh Imam Baihaki yang berbunyi “*Seseorang yang tidak mengerti tentang bahasa Arab, jika diperbolehkan untuk menafsirkan al-Qur’an maka ia menjadi contoh yang jelek saja.*”
- c. Menjelaskan pengertian ayat secara global Yang dimaksud dengan pengertian ayat secara global adalah dengan menyebutkan ayat-ayat, dengan harapan agar para pembaca sebelum memasuki pembahasan sudah mengetahui makna ayat-ayat terlebih dahulu.
- d. Menjelaskan *Asbâb al-Nuzûl* Jika terdapat riwayat sahih dari hadis yang selama ini menjadi pegangan para *mufasssir* maka al-Maraghi mencantumkan *asbâb alnuzûlnya*. *Asbâb al-Nuzûl* memiliki peran penting dalam penafsiran al-Qur’an.
- e. Mengenyampingkan istilah-istilah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Dalam tafsirnya, al-Maraghi sengaja mengesampingkan istilah-istilah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seperti *nahwu*, *sharaf*, dan *balaghah*. Menurutnya, apabila di dalam kitab tafsir terdapat istilah-istilah sejenis maka pembaca akan terhambat dalam memahami kitab tafsir, sehingga tujuan utama dalam mendalami pengetahuan tafsir akan mengalami hambatan. Tampaknya, Al-Maraghi di sini sangat berhati hati agar tidak terjebak ke dalam kajian bahasa dan ilmu pengetahuan. Namun, sebagaimana dinyatakannya sendiri, al-Maraghi justru sangat apresiatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern dengan mencoba mencari landasannya dalam al-Qur’an. Baginya, semua itu berfungsi sebagai pendukung untuk memahami al-Qur’an. Ia mengatakan:
- f. Gaya Bahasa *Mufasssir*. Dalam upaya memahami suatu ayat, al-Maraghi lebih dahulu menelaah tulisan dalam kitab-kitab tafsir klasik, kemudian mengolahnya kembali sesuai dengan kondisi yang ada pada masa kontemporer. Kebanyakan

mufassir, di dalam menyajikan karya-karya itu menggunakan gaya bahasa yang ringkas, sekaligus sebagai kebanggaan mereka, karena mampu menulis dengan cara itu. Mengingat pergantian masa selalu diwarnai dengan ciri-ciri khusus, baik di bidang paramasastra, tingkah laku dan kerangka berpikir masyarakat, sudah barang tentu wajar bahkan wajib bagi mufassir masa sekarang untuk melihat keadaan masa lalu. Dengan demikian, seorang al-Maraghi merasa berkewajiban memikirkan lahirnya sebuah kitab tafsir yang mempunyai warna tersendiri dan dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh alam pikiran saat ini. Pepatah telah mengatakan, “*lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya*”.

- g. Seleksi terhadap kisah-kisah dalam kitab tafsir Dalam kitab-kitab tafsir terdahulu, tidak semua cerita dapat diterima keabsahannya karena di antara cerita tersebut banyak yang berasal dari *israiliyât*. Oleh karena itu al-Maraghi menyeleksinya dalam kitab tafsirnya ini.
- h. Pesatnya Sarana Komunikasi diMasa Modern Sesuai dengan perkembangan sarana komunikasi, maka bahasa tafsir sebagai bahasa komunikasi perlu memiliki sifat sederhana yang mudah dimengerti maksud tujuannya. Inilah yang dilakukan oleh al-Maraghi dalam menuliskan kitab tafsirnya ini.
- i. Jumlah Juz Tafsir Kitab tafsir ini disusun menjadi 30 jilid, setiap jilid satu juz Al-Quran, dengan maksud mempermudah para pembaca.<sup>20</sup>

## **F. Sumber ( Referensi ) Tafsir al-Maraghi**

Seperti yang diakuinya sendiri, al-Maraghi dalam upayanya menafsirkan al-Qur'an tidak terlepas dari referensi-referensi yang dapat membantunya dalam memahami setiap ayat al-Qur'an yang ia hadapi. Referensi-referensi itu adalah sebagai berikut :<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> <http://islamdanmasyarakat.blogspot.co.id/2011/12/tafsir-al-maraghi.html>, 22/03/2016

<sup>21</sup> Lihat Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Dar al-Fikr Juz 1. H. 27

1. Tafsîr al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir at-Tabari (wafat 310 H).
2. Tafsîr al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzîl, Abul-Qasim Jarul-lah Al-Zamakhsyari (wafat 538 H).
3. Hasyiah Syarifuddin Al-Hasan Ibnu Muhammad Al-Tiby (wafat 713 H).
4. Anwar al-tanzil lil qadhi Nashir al-din Abdullah bin 'Umar al-Baidhawi (wafat 692 H)
5. Lubab al-Ta'wil Fi Ma'ani al-Tanzil atau Tafsir al-Khazin, Alauddin Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Ibrahim bin Umar bin Khalil asy-Syihy al-Khâzin terkenal dengan Ala al-in al-Khâzin (w. 741 H).
6. Tafsîr Ibnu Katsir, Imad al-Din Isma'îl bin Umar bin Katsir atau Ibnu Katsir (w. 774 H).
7. Tafsir Abi al-Qasim al-Husain bin Muhammad al-Ma'ruf bi al-Raghib al-Ashfahaniy (wafat 105 H)
8. Al-Basit li al-Imam Abi al-Hasan al-Wahidi al-Naisaburiy (wafat 468 H)
9. Tafsir Kabir (mafatih al-Ghaib) al-Imam Fakhru al-Din al-Raziy (wafat 610 H)
10. Tafsir al-Husain bin Mas'ud al-Baghawiy (wafat 516 H)
11. Gharib al-Qur'an li Nidham al-Din al-Hasan bin Muhammad al-Qaiy
12. Al-Bahru al-Muhitli Atsir al-Din Abi Hiyân Muhammad bin Yusuf al-Andalusiy (wafat 740 H)
13. Nadham Durur fi Tanasibi al-Ai wa Sur li Burhan al-Din Ibrahim bin 'Umar al-Baq'a'iy ( 885 H)
14. Tafsir Abi Muslim al-Asfahani (459 H)
15. Tafsir al-Qadhi Abi Bakrin al-Baqilani
16. Tafsir Khatib al-Sharbiniy (Siraj al-Munir)
17. Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an al-'Azim wa al-Sab' al-Matsani atau Tafsîr al-Alusi, Syihab al-Dîn Mahmud al-Alusi al-Bagdadi (w.1270 H/1854 M).
18. Tafsir Munir Rashid Ridha
19. Sirah Ibnu Hisham

20. Sharah Alamah Ibnu Hajar al-Bukhariy
21. Lisan al-‘Arabi Ibnu Mandzur al-Ifriqiy (wafat 711 H)
22. Sharah al-Qamus lil fairuzabadi (wafat 716 H)
23. Al-Hadits al-Mukhtarah lidhiyai al-Muqadasiy
24. Tabaqah al-Shafi’iy li Ibni Subqiy
25. Jawazir li Ibni Hajar
26. ‘Alamu Muqi’in li Ibni Taimiyah
27. Al-Itqan fi Ulum al-Qur’an as-Suyuti
28. Muqadimah Ibnu Khaldun
29. Mahasin al-Ta'wil atau tafsir al-Qasimi, Syekh Muhammad Jamal al-Din bin Muhammad bin Sa'id bin Qasim al-Qasimi (w. 1332 H/1914 M).
30. Tafsîr al-Manar, Muhammad Rasyid Ridha (w. 1935 M).
31. Tafsîr Jalalain, Al-Allamah al-Muhaqqiq Jalal al-Din al-Suyuthi dan Al-Allamah al- Muhaqqiq Jalal al-Din Muhammad ibnu Ahmad al-Mahalli.

### **G. Contoh Penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi**

Contoh Penafsiran

(dikutip dari tafsir Al-Maragi Surat Al-Baqarah : 177)

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قَبْلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ  
وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ  
الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya : “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada

kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (Qs : Al-Baqarah:177)

### **Penafsiran kata kata sulit**

- Al-Birru* : Secara bahasa artinya memperbanyak kebaikan, asal kata adalah al-barr (daratan), dan lawan katanya adalah al-bahr (laut). Menurut istilah syariat setiap sesuatu yang dijadikan sebagai sarana untuk taqarrub kepada Allah, yakni Iman, amal shaleh, dan akhlak mulia.
- Qibalal-Masyriqi wal-Maghrib* : Mengarah kepada dua arah tersebut
- Wa-aatal-Maal* : Memberi harta benda
- Al-Miskiin* : tetap diam, sebab kebutuhan telah menjeratnya
- Ibnus-Sabiil* : orang yang sedang mengadakan perjalanan jauh, sehingga tidak dapat menghubungi kerabatnya untuk memina bantuan.
- As-Saail* : orang yang meminta minta kepada orang lain karena terdesak kebutuhan hidup.
- Ar-Riqaab* : membebaskan budak (hamba sahaya)
- ‘Aqamas-Sholaah* : mendirikan sholat sebaik mungkin, atau seperti yang diperintahkan Allah
- Al-ahdu* : janji atau suatu ikatan yang dipegang teguh oleh seseorang kepada orang lain
- Al-ba’sa* : diambil dari kata kata (Al-busu’) artinya fakir atau sangat miskin
- Ad-Darra’* : setiap sesuatu yang membahayakan manusia, seperti



Shadaquu : penyakit atau kehilangan yang dicintai  
: benar benar mengaku beriman

### **Pengertian Umum (ma'na Ijmali)**

Ketika Allah memerintahkan kepada kaum muslimin untuk memindahkan kiblat dari baitul Maqdis ke Ka'bah, orang-orang ahli kitab menentang perintah tersebut, akhirnya terjadilah perdebatan sengit antara kaum muslimin dengan mereka, para ahli kitab berpendapat bahwa shalat yang dilakukan dengan tidak menghadap kiblat ahli kitab adalah tertolak di hadapan Allah, dan orang yang melakukannya tidak mengikuti petunjuk para Nabi, sebaliknya kaum muslimin mengatakan bahwa yang mendapat ridha Allah ialah yang menghadap Masjidil Haram, yakni kiblat Nabi Ibrahim dan para nabi sesudahnya.

Memperhatikan masalah tersebut, Allah menjelaskan bahwa menghadap kiblat secara tertentu itu bukanlah merupakan kebajikan yang dimaksud agama, sebab di syariatkannya Menghadap kiblat itu hanya untuk mengingatkan orang yang sedang menjalankan shalat bahwa dirinya dalam keadaan menghadap Tuhan, di samping itu berarti ia sedang meminta kepada Tuhan, berpaling dari selain Allah, agar dijadikan sebagai lambang persatuan umat yang mempunyai tujuan satu, dengan demikian ajaran ini mendidik umat islam untuk terbiasa mengambil kesepakatan dalam selrusan urusan mereka, bersatu dan melangkah secara bersama sama menuju cita-cita.

### **Penjelasan (الايضاح)**

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

Menghadap ke Timur atau ke Barat itu tidak mengandung unsur kebajikan, pekerjaan itu pada hakekatnya tidak merupakan suatu kebaikan.

وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ

Tetapi yang dinamakan kebaikan yang sesungguhnya adalah iman yang dibuktikan dengan amal perbuatan dan tingkah laku yang mencerminkan keimanan tersebut.

Iman kepada Allah adalah dasar semua kebaikan, dan kenyataan ini takkan pernah terbukti melainkan jika iman telah meresap kedalam jiwa dan merayap keseluruhan pembuluh nadi yang disertai dengan sikap khusus, tenang, taat, dan hatinya tidak akan meledak ledak lantaran mendapatkan kenikmatan, dan tidak berputus asa ketika tertimpa musibah, hal ini sesuai firman Allah ;

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”

Iman kepada hari akhir mengingatkan manusia bahwa ternyata terdapat alam lain – yang ghaib, kelak di akhirat yang akan dihuni, karenanya hendaklah usahanya itu jangan dipusatkan untuk memenuhi kepentingan jasmani atau cita cita meraih duniawi saja atau memuaskan hawa nafsu.

Iman kepada malaikat adalah titik tolak iman kepada wahyu, kenabian dan hari akhir, siapapun yang menolak keimanan terhadap malaikat berarti mengingkari seluruhnya, sebab diantara malaikat itu ada yang bertugas sebagai penyampai wahyu kepada para Nabi, dan memberikan ilham mengenai persoalan agama, seperti firman Allah

Artinya : “Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. (Al-Qadar :4)

Iman kepada kitab-kitab samawi yang dibawa oleh para nabi mendorong seseorang untuk mengamalkan kandungan kitab yang berupa perintah maupun larangan, sebab orang yang yakin bahwa sesuatu itu benar, maka hatinya akan tergerak untuk mengamalkannya, dan jika ia yakin bahwa sesuatu itu sangat membahayakan dirinya tentu akan menjauhkan dan tidak mengamalkannya.

Iman kepada Nabi mendorong untuk mengikutinya, dan menjauhkan diri dari perbuatan bid'ah dan ketidaktahuan dalam menjalankan syariat sehingga menyimpang dari sunnahnya.

وَأَتَى الْمَالَ عَلَىٰ ذَوِي حُبِّهِ الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ

Mengeluarkan harta kepada orang-orang yang membutuhkan karena belas kasihan terhadap mereka, adalah ditujukan kepada orang-orang sebagai berikut :

1. Sanak famili yang membutuhkan, mereka adalah orang-orang yang paling berhak menerima uluran tangan, karena berdasarkan fitrahnya manusia akan merasa lebih kasih sayang terhadap sanak familinya yang hidup miskin dibanding orang lain.
2. Anak yatim, yakni anak-anak kaum miskin yang tidak mempunyai ayah yang memberikan nafkah kepada mereka.
3. Kaum fakir miskin, mereka adalah orang-orang yang tidak mampu berusaha mencukupi hidupnya.
4. Ibnu sabil (orang yang sedang perjalanan jauh) di dalam syari'at diperintahkan untuk memberi pertolongan kepada mereka untuk bisa melanjutkan perjalanan.
5. Orang yang meminta-minta, yakni orang-orang yang terpaksa melakukan pekerjaan meminta-minta kepada orang lain karena terdesak oleh kebutuhannya.
6. Memerdekakan budak atau hamba sahaya, dalam pembicaraan ini termasuk didalamnya adalah menebus tawanan perang dan memberikan bantuan kepada hamba yang telah menandatangani perjanjian dengan majikannya untuk kemerdekaannya yang dibayar dengan cara angsuran (kitabi).

وَأَقَامَ الصَّلَاةَ

Artinya mendirikan shalat sebaik mungkin, hal ini tentu saja tidak cukup dengan melaksanakan gerak-gerak shalat dan doa-doa saja, tetapi harus disertai dengan memperhatikan rahasia yang terkandung di dalam shalat. Pelakunya harus mempunyai akhlaq mulia dan menjauhkan diri dari pelbagai perbuatan rendah. Karena orang-orang yang melakukan shalat tentu tidak akan berbuat keji dan mungkar.

Artinya : “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan

mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”

وَأَتَىٰ الزَّكَاةَ

Menunaikan zakat yang diwajibkan, sedikit sekali penyebutan perintah sholat dalam Al-qur'an yang tidak diiringi dengan penyebutan zakat, sebab sholat itu berfungsi pembersih rohani, dan harta benda erat kaitannya dengan masalah ruhani, karenanya menginfakkan harta termasuk tiang pokok kebajikan, para sahabat Nabi telah sepakat memerangi orang-orang yang tidak mau membayar zakat setelah Nabi wafat, yakni orang-orang Arab.

وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا

Orang-orang yang menepati janjinya jika mereka mengadakan perjanjian mengenai sesuatu, janji ini mencakup semua perjanjian yang biasanya dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, dan perjanjian yang dilakukan oleh kaum mu'min kepada Tuhan mereka yakni janji akan taat dan mengikuti seluruh perintah-Nya, dan apabila ia berbuat maksiat berarti tidak menepati janjinya.

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ

Orang-orang yang bersikap sabar ketika tertimpa kesengsaraan (miskin), atau terkena musibah seperti kematian, kehilangan harta, atau tertimpa penyakit, dan ketika berada di medan perang atau sedang berkecamuknya peperangan dengan musuh. Allah mengkhususkan sabar dalam tiga hal tersebut, sedang bersikap sabar di dalam masalah lain dan keadaan yang berbeda juga merupakan sikap terpuji.

أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا

Mereka adalah orang-orang yang benar-benar keimanannya, dan mereka bukan termasuk kelompok yang mengaku beriman hanya dimulut, sedang hatinya tidak beriman.

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Dan merekalah orang-orang yang membuat benteng antara diri mereka dengan murka Tuhan dengan cara meninggalkan berbagai kemaksiatan yang mengakibatkan turunnya hukuman Allah di dunia dan di akhirat.

Ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa siapapun yang menjalankan ayat ini, berate telah mempunyai kesempurnaan iman, atau ia telah mencapai derajat tertinggi dalam masalah iman.<sup>22</sup>

## **H. Pandangan Ulama Terhadap Tafsir Al-Maraghi**

Berikut ini dikemukakan pandangan dan penilaian para ulama dan sarjana terhadap tafsir yang dikarang oleh Ahmad Mustafa Al-Maraghi, yaitu :

1. Muhammad Hasan Abdul malik, dosen tafsir pada Fakultas Syari'ah Universitas Ummul Quro Mekkah, memberi penilaian terhadap Al-Maraghi, dengan mengatakan, Ahmad Mustafa Al-Maraghi adalah seorang yang dapat mengambil faedah dari orang-orang sebelumnya dan mengembangkannya. Pemikirannya dalam bidang tafsir sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang berkembang, ia adalah seorang pembaharu/reformis dalam bidang tafsir baik dalam segi sistematika atau dalam segi bahasa. Hal ini perlu dimaklumi, karena ia banyak mengutip pendapat gurunya, Muhammad Abduh dalam tafsir Al-Manar, terutama yang ada kaitannya dengan filsafat, kemasyarakatan dan politik. Namun ia mempunyai pandangan baru, bukan hanya meringkas dari tafsir al-Manar.
2. Abdurrahman hasan Habnaka, dosen tafsir dan ulum al-Qur'an pada dirasah 'Ulya (Pascasarjana) Universitas Ummul Quro Mekkah, mengatakan ; "Ahmad Musthafa Al-Maraghi adalah termasuk ulama al-Azhar yang modern dan dapat menyajikan pendapat-pendapatnya yang seseuai dengan keadaan zaman. Ia mempunyai pemikiran-pemikiran baru dibidang tafsir yang berbeda dengan pendapat ulama-ulama terdahulu. Karena itu ia telah memenuhi syarat sebagai seorang mufasir.
3. Muhammad Tanthawi, ketua jurusan tafsir dan dosen tafsir / 'Ulum al-Qur'an pada

---

<sup>22</sup> Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* Jilid 1

Pascasarjana Universitas Madinah, memberi penilaian terhadap Ahmad Mustafa Al-Maraghi dengan mengatakan :”Ahmad Mustafa Al-Maraghi adalah seseorang yang ahli dan menguasai ilmu-ilmu syari'ah dan bahasa arab, serta banyak mempunyai karya tulis dalam bidang ilmu agama, terutama bahasa arab dan tafsir. Ia mempunyai pemikiran-pemikiran baru dan bebas, namun tidak tidak menyimpang dari syari'at.

4. Muhammad Jum'ah, ketua Jurusan pada fakultas Al-Qur'an al-Karim Universitas Islam Madinah menjelaskan :”Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Dekan Fakultas Darul'Ulum adalah seorang yang ahli dalam menguasai bahasa arab, balaghah, nahwu, saraf, tafsir, hadits, hukum-hukum syari'at dan ilmu-ilmu lain yang diperlukan untuk menafsirkan al-Qur'an.
5. Abdul Mun'im M Hasanin, Guru besar tafsir dan 'Ulum al-Qur'an pada fakultas ushuluddin Universitas Al-Azhar, mengatakan bahwa Ahmad Mustafa Al-Maraghi adalah seorang ulama yang ahli dan banyak menulis dalam berbagai bidang ilmu agama seperti tafsir, nahwu, saraf, balaghah, akhlak dan lain-lain, tidak mempunyai keahlian khusus seperti sekarang. Namun ia ahli dan menguasai tentang ilmu agama.
6. Syekh Zaki Isma'il Al-Maraghi, Inspektur Ma'had al-Diniyah Al-Azhar, menilai, Ahmad Mustafa Al-Maraghi telah memenuhi syarat sebagai seorang mufassir, karena ia telah menelaah semua kitab-kitab tafsir dan pendapat-pendapat para mufasir. Ia seorang pembaharu yang berpikiran bebas dan tidak memeluk madzhab tertentu. Ia bukan penyempurna pendapat mufasir terdahulu, tetapi ia menempuh jalannya sendiri. Karena mufasir berbicara sesuai dengan pendapatnya atau apa yang telah ditelaahnya. Namun beliau memang banyak terpengaruh oleh Tafsir Al-Manar, sebab Muhammad Abduh dan rasyid Ridha adalah gurunya.
7. Ahmad Yusuf Sulaiman Syahin, Dosen Tafsir dan Ulum al-Qur'an pada fakultas Dar 'Ulum Universitas Kairo menyampaikan, bahwa ; Ahmad Mustafa Al-Maraghi telah memenuhi syarat-syarat mufasir, sebab kalau tidak, tentu ia tidak berani menafsirkan al-Qur'an. Ilmu-ilmu yang digunakan oleh mufasir, seperti ilmu nasikh-mansukh, ilmu sebab al-nuzul, bahasa arab, ushul fiqh, dan lain-lain telah dikuasai. Pemikiran dalam

pembaharuan banyak dipengaruhi oleh gurunya yaitu Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Bahkan perkembangan politik dan masyarakat Mesir dizamannya ikut mewarnai pemikirannya, terutama untuk memecahkan problema-problema yang timbul akibat penjajahan dinegaranya.

8. Abdulah Syahatah, Ketua Jurusan Tafsir al-Qur'an pada fakultas Dar al'Ulum Universitas Kairo, menjelaskan "Ahmad Musthafa Al-Maraghi adalah seorang mufassir yang menafsirkan al-Qur'an secara lengkap dari awal sampai akhir. Ia banyak mengutip pendapat Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam Tafsir Al-Manar.

## **I. Kesimpulan**

Tafsir Al-Maraghi adalah karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi dimana tafsir ini disusun karena ingin memberikan kemudahan dalam pemahaman al-Qur'an bagi masyarakat dengan penyajian yang begitu sistematis, gaya bahasa yang mudah dipahami, dan masalah-masalah yang dibahas benar-benar didukung dengan hujjah, bukti-bukti nyata serta berbagai percobaan yang diperlukan. Dan beliau menafsirkan al-Qur'an ini sesuai dengan Tartibul mushaf yaitu menafsirkan ayat dari surat Al-Fatihah-surat An-Nass, dalam penafsiran beliau menggunakan metode tahlili (analisis), serta pendekatan naqli dan aqli, banyak sumber rujukan yang digunakan dalam penafsiran ini, sehingga mufassir ini juga memiliki kecenderungan dalam tafsir, dan kecenderungan tafsir ini adalah lughawi/adabi.

*Wallahu a'lam*

## REFERENSI

- Abdul Halim Mahmud, *Manahij al-Mufasirin*, Mesir: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1978
- Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Bairut: Dar al-Fikr, tth
- Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Mesir, Al-Halaby, 1957
- Manna Al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Jakarta, Intermedia, 1994
- J J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur'ani Modern*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997h.
- Depag, *Emik/opedi Islam*, Jakarta: Depag RI, 1988
- Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam, Tafsir al-Marghi*, Jakarta: Radar Jaya Offest, 1996
- Abdul Jalal, *Urgensi Tafsir Madhuni Pada Masa Kini*, Jakarta : Kalam Mulia, 1990
- M. Ridwan Nasir, *Teknik Pengembangan Metode Tafsir Muqarin; Dalam Perspektif Pemahaman Al Qur'an* (Surabaya; IAIN Sunan Ampel) 1997), Naskah Pidato Guru Besar ilmu Tafsir Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel
- Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir waal-Mufassirun*, Kairo: Daral-Kutub al-Ilmiyah, 1976
- Ali Hasan al-Aridh, *Sejarah dan Methodologi Tafsir*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994
- Abdul Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Jakarta: Rajawali Press, 1992